

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Pikiran Rakyat Media Network Bandung merupakan salah satu media di Indonesia yang mengalami transformasi dari media cetak ke media *online*. Transformasi ini menempatkan *Pikiran Rakyat* pada situasi persaingan yang semakin ketat, tidak hanya dengan media *online* lainnya, tetapi dengan *content creator*, *artificial intelligence*, hingga praktik *citizen journalism*. Dalam kondisi tersebut, redaksi dihadapkan pada tuntutan untuk menyajikan berita cepat, *real time*, dan instan tanpa mengabaikan salah satu prinsip penting, yaitu prinsip akurasi.

Sebagai pengendali media, redaksi memegang peran penting dalam menentukan kualitas produk jurnalistik. Peran ini terlihat dari keputusan mengenai berita yang layak tayang, sekaligus bagaimana cara redaksi mengelola seluruh proses seleksi, verifikasi, hingga pengambilan keputusan yang berlangsung sebagai rutinitas kerja sehari-hari. Oleh karena itu, kebijakan redaksional menjadi instrumen penting untuk menjaga konsistensi kualitas berita, sekaligus memastikan akurasi informasi yang disampaikan kepada publik.

Kovach dan Rosenstiel menyatakan, kewajiban pertama jurnalisme adalah berpegang pada kebenaran (Kovach & Rosenstiel, 2001:38). Dalam konteks media *online*, prinsip ini kerap berhadapan dengan tuntutan kecepatan. Redaksi dituntut untuk mampu menyeimbangkan dua tuntutan tersebut, khususnya akurasi karena jika redaksi gagal dalam menjaga akurasi berita, maka media tersebut berpotensi turun kredibilitasnya dimata publik.

Tekanan terhadap akurasi tidak hanya dialami oleh *Pikiran Rakyat Media Network* Bandung, tetapi menjadi fenomena yang lebih luas dalam industri media *online* di Indonesia. Adanya perkembangan teknologi digital telah mengubah pola produksi, distribusi, dan konsumsi berita. Masyarakat tidak lagi bergantung pada surat kabar cetak atau siaran televisi pada waktu tertentu, melainkan dapat mengakses informasi kapanpun dan dimanapun melalui gawai yang terkoneksi internet. Kondisi ini menandai era disrupsi informasi, yakni fase perubahan signifikan bagaimana informasi diakses, dikonsumsi, dan disebarluaskan.

Laporan Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) per Juli 2026 mencatat, jumlah pengguna internet di Indonesia telah mencapai sekitar 235 juta jiwa dengan tingkat penetrasi sebesar 81,72%, meningkat 1,06% dibandingkan tahun sebelumnya (APJII, 2026: Juli 14). Tingginya penetrasi tersebut menunjukkan masyarakat semakin bergantung pada platform digital dalam memenuhi kebutuhan informasinya.

Seiring dengan meningkatnya penggunaan internet, pola konsumsi berita masyarakat juga mengalami perubahan yang signifikan. *Digital News Report 2026* yang diterbitkan Reuters Institute menunjukkan bahwa untuk pertama kalinya secara global, media sosial dan platform video (54%) telah melampaui *website* maupun aplikasi media berita (51%) sebagai sumber utama dalam mengakses berita. Selain itu, *Artificial Intelligence* (AI) menjadi salah satu alternatif dalam memperoleh informasi dan berita (Egan, 2026: Juni 16). Perubahan tersebut menandai semakin kompleksnya ekosistem media di era disrupsi informasi, di mana arus informasi bergerak semakin cepat melalui berbagai platform digital.

Pertumbuhan media *online* yang pesat juga melahirkan persaingan yang semakin ketat. Dewan Pers per Juli 2026 mencatat, media *online* yang terverifikasi administratif maupun faktual total sebanyak 974 media *online* (Dewan Pers, 2026: Juli 14). Kondisi ini mendorong media *online* untuk berlomba-lomba menyajikan berita secepat mungkin demi mempertahankan perhatian audiens yang terbiasa dengan informasi cepat, ringkas, dan *real time*. Namun, publikasi yang cepat tidak selalu sejalan dengan kualitas ataupun akurasi yang disajikan.

Berbagai kasus kesalahan pemberitaan, mulai dari kekeliruan data hingga penyebaran informasi yang belum terverifikasi menunjukkan adanya tantangan mengenai akurasi berita. Situasi ini diperparah dengan maraknya hoaks di ruang digital. Kementerian Komunikasi dan Digital (Komdigi) mencatat terdapat 1.674 isu hoaks yang teridentifikasi sejak Oktober 2024 hingga Oktober 2025 (Komdigi, 2025: Oktober 25). Fenomena tersebut mempertegas pentingnya kebijakan redaksional yang kuat dan terstruktur agar media mampu menjaga akurasi ditengah derasny arus informasi.

Di sisi lain Reuters Institute melaporkan, 62% responden menyatakan khawatir terhadap penyebaran informasi palsu atau menyesatkan (misinformation) di internet. Kondisi tersebut turut berdampak pada tingkat kepercayaan masyarakat terhadap berita yang terus mengalami penurunan hingga mencapai 37% (Egan, 2026: Juni 16). Data tersebut menunjukkan, kecepatan penyebaran informasi belum tentu diiringi dengan terjaminnya kualitas dan akurasi yang diterima masyarakat.

Fenomena tersebut menjadi tantangan tersendiri bagi media *online* sebagai institusi pers yang bertanggung jawab menyampaikan informasi akurat dan dapat

dipertanggungjawabkan. Di tengah persaingan antarmedia yang semakin ketat dan tuntutan publik untuk memperoleh informasi secara cepat, media *online* dihadapkan pada dilema antara kecepatan publikasi dan pemenuhan prinsip akurasi berita. Kesalahan dalam proses verifikasi maupun publikasi tidak hanya berpotensi menimbulkan penyebaran informasi yang keliru, tetapi juga dapat menurunkan kredibilitas media di mata publik.

Dalam konteks tersebut, kebijakan redaksional memiliki peran penting sebagai pedoman bagi setiap proses produksi berita. Kebijakan redaksional menjadi dasar bagi wartawan, editor, hingga pemimpin redaksi dalam melakukan seleksi informasi, verifikasi, dan pengawasan terhadap isi pemberitaan agar tetap sesuai dengan prinsip-prinsip jurnalistik. Melalui kebijakan redaksional, media *online* diharapkan mampu menjaga keseimbangan antara tuntutan kecepatan publikasi dan akurasi berita di tengah dinamika disrupsi informasi.

Pemilihan PRMN sebagai lokasi penelitian didasarkan pada tiga pertimbangan. Pertama, sebagai media yang memiliki jaringan nasional, PRMN menghadapi dinamika produksi berita yang kompleks dengan volume tinggi. Kedua, PRMN secara langsung merasakan tekanan ganda antara tuntutan kecepatan publikasi dan kewajiban menjaga akurasi ditenga disrupsi informasi. Ketiga, keberadaan Buku Putih PRMN yang terdokumentasi memungkinkan peneliti mengkomparasikan kebijakan tertulis dengan praktik di lapangan, sehingga kebijakan redaksional dalam menjaga akurasi berita dapat dikaji secara utuh.

Sejumlah hasil penelitian sebelumnya telah mengkaji kebijakan redaksional, proses *gatekeeping*, kualitas berita, serta kredibilitas media dalam menghadapi

disrupsi informasi. Namun, hasil penelitian sebelumnya belum secara khusus mengkaji bagaimana kebijakan redaksional diterapkan sebagai mekanisme *gatekeeping* untuk menjaga akurasi berita di tengah disrupsi informasi. Kajian mengenai kebijakan redaksional dalam menjaga akurasi berita dengan menggunakan teori *gatekeeping* Shoemaker dan Vos juga masih terbatas. Penelitian ini berupaya mengisi celah tersebut dengan mengkaji kebijakan redaksional media *online* dalam menjaga akurasi berita di era disrupsi informasi pada *Pikiran Rakyat Media Network* (PRMN) Bandung.

Menerapkan kebijakan redaksional dalam menjaga akurasi menjadi hal yang relevan untuk mempertahankan fungsi utama media sebagai penyalur informasi yang dapat dipercaya. Penelitian ini hadir untuk merespons kebutuhan nyata dalam menjembatani fenomena digital dengan praktik jurnalistik yang tetap berpegang pada prinsip akuntabilitas. Kebijakan redaksional dalam menjaga akurasi berita diharapkan dapat berkontribusi dalam menahan laju misinformasi melalui penyajian informasi yang dapat dipertanggungjawabkan. Dengan demikian, penelitian ini penting karena turut mendukung terjaganya fungsi informasi yang sehat di tengah masyarakat yang semakin bergantung pada ranah digital.

Dengan meneliti kebijakan redaksional *Pikiran Rakyat Media Network* Bandung, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kegunaan secara akademis dalam pengembangan ilmu komunikasi, khususnya di bidang jurnalistik. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan kegunaan secara praktis bagi industri media, terutama dalam upaya menjaga dan memperkuat kebijakan redaksional di tengah persaingan yang semakin ketat pada era disrupsi informasi.

1.2 Fokus Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, penelitian ini berfokus pada kebijakan redaksional dalam menjaga akurasi berita. Untuk memperoleh pembahasan yang lebih terarah dan mendalam, fokus penelitian tersebut selanjutnya diturunkan ke dalam beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut:

- 1) Bagaimana kebijakan redaksional pada tingkat individu dalam menjaga akurasi berita?
- 2) Bagaimana kebijakan redaksional pada tingkat rutinitas komunikasi dalam menjaga akurasi berita?
- 3) Bagaimana kebijakan redaksional pada tingkat organisasi dalam menjaga akurasi berita?
- 4) Bagaimana kebijakan redaksional pada tingkat institusi sosial dalam menjaga akurasi berita?
- 5) Bagaimana kebijakan redaksional pada tingkat sistem sosial dalam menjaga akurasi berita?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus dan pertanyaan penelitian yang telah ditetapkan, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan mengenai kebijakan redaksional media *online* dalam menjaga akurasi berita. Untuk mencapai tujuan tersebut, penelitian ini diturunkan ke dalam beberapa tujuan penelitian sebagai berikut:

- 1) Mendeskripsikan kebijakan redaksional pada tingkat individu dalam menjaga akurasi berita.

- 2) Mendeskripsikan kebijakan redaksional pada tingkat rutinitas komunikasi dalam menjaga akurasi berita.
- 3) Mendeskripsikan kebijakan redaksional pada tingkat organisasi dalam menjaga akurasi berita.
- 4) Mendeskripsikan kebijakan redaksional pada tingkat institusi sosial dalam menjaga akurasi berita.
- 5) Mendeskripsikan kebijakan redaksional pada tingkat sistem sosial dalam menjaga akurasi berita.

1.4 Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan kegunaan dalam dua ranah utama, yaitu secara akademis dan secara praktis. Adapun kegunaannya sebagai berikut:

1.4.1 Secara Akademis

- 1) Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian bidang ilmu komunikasi, khususnya jurnalistik melalui pembahasan kebijakan redaksional dalam menjaga akurasi berita di era disrupsi informasi.
- 2) Menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya yang ingin mengkaji kebijakan redaksional, akurasi berita, maupun praktik *gatekeeping*.
- 3) Memberikan kontribusi terhadap kajian teori *gatekeeping* Shoemaker dan Vos dalam menjelaskan proses penyaringan informasi pada praktik redaksi media *online* di Indonesia.

1.4.2 Secara Praktis

- 1) Memberikan gambaran mengenai praktik kebijakan redaksional dalam menjaga akurasi berita, termasuk penerapan pedoman internal redaksi sebagai acuan dalam proses verifikasi, penyuntingan, dan publikasi berita.
- 2) Menjadi bahan pertimbangan bagi pengelola media *online* dalam merumuskan atau mengembangkan kebijakan redaksional yang mampu menjaga akurasi berita, dengan tetap mengedepankan prinsip independensi, keberimbangan, dan kepentingan publik.
- 3) Memberikan wawasan kepada masyarakat sebagai konsumen berita mengenai pentingnya proses verifikasi dan akurasi dalam pemberitaan, sehingga dapat memperkuat kepercayaan publik terhadap media *online*.

1.5 Tinjauan Pustaka

Bagian ini menguraikan teori serta konsep yang memiliki keterkaitan erat dengan topik penelitian yang disusun untuk membangun landasan yang kokoh sekaligus menghadirkan konteks akademis bagi penelitian ini.

1.5.1 Landasan Teoritis

Landasan teori merupakan pijakan fundamental yang harus ditegakkan agar penelitian memiliki dasar ilmiah yang kuat, bukan sekedar bersifat coba-coba atau *trial and error* (Sugiyono, 2015:52). Teori yang digunakan adalah teori *gatekeeping* yang menjelaskan bagaimana informasi dikendalikan melewati suatu titik penyaringan atau “gerbang” informasi. Seseorang yang melakukan kegiatan *gatekeeping* disebut sebagai *gatekeeper*. *Gatekeeper* dipahami sebagai pihak yang berfungsi sebagai penjaga gerbang dalam sebuah media, baik individu maupun

kelompok yang bertugas mengendalikan sekaligus menyaring aliran informasi sebelum akhirnya disampaikan ke publik (Romli, 2017: 12).

Gatekeeper diposisikan sebagai aktor utama, baik individu maupun kelompok yang memiliki otoritas dalam menentukan, menyaring serta mengarahkan arus informasi sebelum sampai ke khalayak (Nurudin, 2007:32). *Gatekeeping* dijalankan oleh berbagai pihak, mulai dari pemimpin redaksi, redaktur, editor, hingga reporter yang semuanya berperan sebagai pengambil keputusan strategis terkait kelayakan hingga relevansi sebelum dipublikasikan kepada khalayak luas.

The basic premise of gatekeeping scholarship is that messages are created from information about events that has passed through a series of gates and has been changed in the process. Some information ends up on a newspaper's front page, some in the middle of a newscast or web page, and some never makes it into the news at all. Similarly, an event may appear in some news media but not others. Or information may be given the most prominent placement in one medium but buried inside another (Shoemaker & Vos, 2009:22).

Penelitian ini menggunakan teori *gatekeeping* yang dikemukakan oleh Pamela J. Shoemaker dan Tim P. Vos yang mengelompokkannya kedalam lima tingkatan analisis. Adapun penjelasannya yaitu sebagai berikut:

- 1) *Individual Level of Analysis*. Pada tingkatan ini, karakteristik personal berperan dalam menentukan informasi yang akan ditampilkan (Shoemaker & Vos, 2009:33).
- 2) *Communication Routines Level of Analysis*. Tingkatan ini menjelaskan pola kerja yang terbentuk dari kegiatan berulang dan prosedur standar yang menjadi bagian dari aktivitas sehari-hari para pekerja media. *Gatekeeper* mempertimbangkan berbagai hal seperti *deadline* hingga nilai berita dalam menentukan informasi yang layak dimuat (Shoemaker & Vos, 2009:51).

- 3) *Organizational Level of Analysis*. Tingkatan ini berkaitan dengan struktur dan kebijakan organisasi media dalam proses pengambilan keputusan. Beberapa aspek yang berperan dalam proses ini meliputi mekanisme penyaringan dan pra seleksi, karakteristik, aturan dan batasan, serta proses sosialisasi yang menanamkan norma dan nilai organisasi (Shoemaker & Vos, 2009:62).
- 4) *Social Institution Level of Analysis*. Tingkatan ini mengacu pada pihak-pihak diluar media yang dapat memengaruhi proses *gatekeeping*, seperti sumber berita, audiens, pasar, serta pengiklan (Shoemaker & Vos, 2009:76).
- 5) *Social System Level of Analysis*. Tingkatan ini berkaitan dengan ideologi tempat *gatekeeper* berada. Nilai-nilai yang berkembang dimasyarakat turut berperan bagaimana informasi dipahami dan disampaikan oleh media (Shoemaker & Vos, 2009:97).

Teori *gatekeeping* Shoemaker dan Vos relevan digunakan dalam penelitian ini karena menjelaskan proses penyaringan dan pengambilan keputusan dalam pemberitaan berlangsung pada lima tingkatan. Kelima tingkatan tersebut selaras dengan fokus penelitian untuk menganalisis kebijakan redaksional dalam menjaga akurasi berita. Teori ini menjadi landasan dalam memahami bagaimana kebijakan redaksional dijalankan dalam proses produksi berita.

1.5.2 Kerangka Konseptual

1.5.2.1 Kebijakan Redaksional

Kebijakan terbagi menjadi dua jenis, yakni kebijakan substantif dan kebijakan implementatif. Kebijakan substantif merupakan keputusan yang diambil untuk menentukan alternatif terbaik dalam memecahkan suatu permasalahan. Sementara

itu, kebijakan implementatif merupakan tindak lanjut dari kebijakan substantif, berupa serangkaian langkah atau tindakan konkret yang perlu dilakukan guna merealisasikan keputusan substantif tersebut (Muhadjir, 2003:90). Redaksi adalah unit yang bertanggung jawab atas pengelolaan dan penyajian pemberitaan (Parwati, et al., 2020:50). Redaksi bertanggung jawab penuh terhadap isi media, mulai dari perencanaan isu, seleksi berita, penentuan *angle*, hingga proses verifikasi sebelum berita disampaikan kepada publik (Kusumaningrat, 2005:72).

Sementara itu, kebijakan redaksional adalah aturan yang mengatur standar penulisan berita atau artikel. Ketentuan ini disepakati oleh redaksi media massa dan disusun berdasarkan visi serta misi media tersebut (Honsujaya & Gafar, 2019: 43). Kebijakan redaksional juga dapat dipahami sebagai seperangkat arah, pedoman, dan prinsip yang menjadi dasar pengambilan keputusan redaksi dalam mengelola pemberitaan, mulai dari perencanaan isu, seleksi, penentuan sudut pandang, hingga proses verifikasi dan publikasi berita

1.5.2.2 Media Online

Media *online* dapat dipahami sebagai bentuk jurnalisme digital atau *cyber journalism* yang berfokus pada kegiatan peliputan dan penyajian fakta maupun peristiwa aktual yang proses produksinya hingga distribusinya dilakukan melalui platform berbasis internet (Romli, 2020:30). Ciri khas utama media *online* terletak pada ketergantungannya terhadap infrastruktur teknologi informasi yang dioperasikan melalui perangkat digital yang digunakan untuk mengakses berita. Keunggulan media *online* terletak pada kemampuannya menghadirkan informasi yang *up to date*, *real time*, dan mudah diakses oleh pengguna.

1.5.2.3 Akurasi Berita

Akurasi adalah ketepatan, ketelitian, dan kecermatan. Akurasi digunakan untuk mengukur ketepatan suatu hasil pengukuran yang dibandingkan dengan standar tertentu. Berita diartikan sebagai laporan yang disampaikan secara cepat mengenai suatu peristiwa atau kejadian yang benar-benar terjadi (faktual), memiliki nilai penting dan daya tarik bagi khalayak, serta berkaitan dengan kepentingan atau kebutuhan informasi pembacanya (Romli, 2020:5).

Sementara itu, akurasi berita merupakan bentuk kejujuran (*truth*) dalam penyajian informasi yang mencakup kesesuaian antara judul dan isi berita, pencantuman waktu terjadinya peristiwa, keberadaan data pendukung, ketelitian dalam penulisan, kejelasan sumber berita, serta kebenaran fakta yang disampaikan (Kriyantono, 2007: 243). Dengan menerapkan prinsip akurasi berita yang konsisten, media dapat menjaga kepercayaan pembaca serta menjalankan fungsinya sebagai penyampai informasi yang bertanggung jawab.

1.5.2.4 Disrupsi Informasi

Francis Fukuyama mengartikan disrupsi berarti gangguan atau kekacauan (Ohoitmur, 2018:146). Ketika dikaitkan dengan dinamika penyebaran informasi, era ini mencerminkan kondisi arus informasi yang beredar seringkali belum terverifikasi kebenarannya, sehingga memunculkan potensi munculnya berita palsu yang dapat menyesatkan publik.

Era disrupsi informasi juga dapat dipahami sebagai fase perubahan besar dalam ekosistem komunikasi dan penyebaran informasi, yaitu ketika perkembangan teknologi digital dan internet mengubah secara drastis masyarakat

mengakses, memproduksi, serta mendistribusikan informasi. Era disrupsi informasi ditandai oleh melimpahnya arus data dan berita yang beredar secara *real time*.

1.6 Langkah-langkah Penelitian

1.6.1 Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di *Pikiran Rakyat Media Network* (PRMN), salah satu media *online* yang dahulu berdiri dalam bentuk surat kabar dan melakukan transformasi dengan meluncurkan portal berita *online*. PRMN beralamat di Jalan Asia Afrika No. 75 Bandung, Jawa Barat, 40111. Pemilihan PRMN sebagai lokasi penelitian didasarkan pada tiga pertimbangan utama.

Pertama, PRMN merupakan perusahaan media yang beroperasi dengan model berbasis jaringan berskala nasional. Karakteristik tersebut menghadirkan dinamika produksi berita yang kompleks. Skala dan kompleksitas ini menjadikan PRMN sangat relevan untuk mengkaji bagaimana kebijakan redaksional dalam menjaga akurasi berita diimplementasikan.

Kedua, sebagai media yang berjalan di era disrupsi informasi, PRMN menghadapi tekanan ganda yaitu tuntutan kecepatan publikasi yang tinggi sekaligus kewajiban menjaga prinsip akurasi. Kondisi tersebut menjadikan PRMN tepat untuk menelaah bagaimana kebijakan redaksionalnya dalam menjaga akurasi berita yang diterapkan dalam rutinitas kerja sehari-hari.

Ketiga, PRMN memiliki pedoman redaksional yang terdokumentasi, yaitu Buku Putih PRMN. Ketersediaan dokumen ini penting karena memungkinkan untuk melakukan komparasi antara standar penulisan hingga protokol verifikasi yang diterapkan dengan praktik kerja di lapangan. Melalui pedoman ini, peneliti

dapat memperoleh gambaran empiris yang utuh mengenai kebijakan redaksional dalam menjaga akurasi berita.

1.6.2 Paradigma dan Pendekatan

Penelitian ini menggunakan paradigma konstruktivisme yang berfokus pada pemahaman mendalam mengenai cara individu menafsirkan dan memandang realitas sekitarnya, serta bagaimana interaksi sosial berperan dalam membentuk persepsi mereka terhadap fenomena yang menjadi objek penelitian (Creswell, et al., 2014:32). Paradigma konstruktivisme digunakan dengan pertimbangan berikut. Pertama penelitian ini bertujuan memahami bagaimana kebijakan redaksional dalam menjaga akurasi berita dikonstruksi dan dimaknai oleh para anggota redaksi. Paradigma konstruktivisme memandang, realitas sosial merupakan hasil konstruksi individu melalui pengalaman, interaksi, dan interpretasi terhadap suatu fenomena.

Kedua, kebijakan redaksional tidak hanya dipahami sebagai aturan tertulis, tetapi juga sebagai praktik yang dibentuk melalui proses komunikasi, pertimbangan profesional, serta pengambilan keputusan yang berlangsung di ruang redaksi. Paradigma konstruktivisme memungkinkan peneliti menggali makna di balik proses tersebut berdasarkan perspektif para informan.

Sementara itu, pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif yang dipahami sebagai pendekatan yang berorientasi pada deskripsi dengan menitikberatkan pada proses dibandingkan sekedar hasil akhir yang dibatasi oleh fokus tertentu, menggunakan seperangkat kriteria untuk menilai keabsahan data serta menekankan adanya kesepahaman antara peneliti dan subjek penelitian terkait hasil yang diperoleh (Moleong, 2017:27).

Pendekatan kualitatif digunakan karena memungkinkan peneliti menggali proses, makna, dan pertimbangan setiap pengambilan keputusan redaksional. Pendekatan kualitatif memberikan fleksibilitas untuk mengintegrasikan berbagai teknik pengumpulan data, seperti wawancara mendalam, observasi, dan studi dokumen. Ketiga teknik tersebut memungkinkan peneliti melakukan triangulasi sehingga data yang diperoleh lebih kaya, mendalam, dan mampu menggambarkan kebijakan redaksional dalam menjaga akurasi berita secara menyeluruh.

1.6.3 Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi deskriptif. Metode studi deskriptif merupakan metode yang menggambarkan fenomena yang terjadi, baik bersifat alamiah maupun yang diciptakan oleh manusia. Fenomena tersebut dapat mencakup bentuk, aktivitas, karakteristik, perubahan, hubungan, serta persamaan dan perbedaan (Sukmadinata, 2006:72). Metode studi deskriptif juga dipahami sebagai metode yang difokuskan untuk menjawab pertanyaan penelitian yang berkaitan dengan bagaimana suatu peristiwa atau pengalaman terjadi (Yuliani, 2018:84). Adapun karakteristik dari studi deskriptif sebagai berikut:

- 1) Memusatkan perhatian dan penyelidikan pada pemecahan masalah aktual atau masalah yang dihadapi pada masa sekarang.
- 2) Data yang telah dikumpulkan disusun dan dijelaskan kemudian dianalisis dengan menggunakan teknik analisis.
- 3) Menjelaskan setiap langkah penelitian secara rinci.
- 4) Menjelaskan prosedur pengumpulan datanya.

- 5) Memberi alasan yang kuat mengapa peneliti menggunakan teknik tertentu dan bukan teknik lainnya. (Abdullah, 2019:8).

Metode studi deskriptif digunakan dalam penelitian ini dengan beberapa pertimbangan. Pertama, fokus penelitian memiliki karakter pertanyaan bagaimana. Karakter pertanyaan seperti ini lebih tepat melalui studi deskriptif karena metode ini bertujuan menggambarkan fenomena secara sistematis sesuai dengan kondisi yang terjadi di lapangan.

Kedua, penelitian ini berorientasi pada pemaparan kebijakan dan praktik. Metode studi deskriptif memberi ruang untuk menggambarkan bentuk kebijakan, alur kerja, serta dinamika redaksi yang sejalan dengan pendekatan kualitatif dan paradigma konstruktivisme yang digunakan. Ketiga, metode studi deskriptif memungkinkan peneliti menguraikan kebijakan redaksional berdasarkan berbagai sumber data, seperti hasil wawancara mendalam, observasi, dan studi dokumentasi.

Keempat, penggunaan teori *gatekeeping* Shoemaker dan Vos memungkinkan pemetaan proses pada setiap tingkatannya. Studi deskriptif sangat relevan karena memungkinkan peneliti menguraikan setiap tingkatan *gatekeeping* secara rinci. Dengan demikian, penggunaan metode studi deskriptif dalam penelitian ini tepat karena mampu menjawab tujuan penelitian yang ingin memahami dan menggambarkan secara mendalam kebijakan redaksional media *online* dalam menjaga akurasi berita di era disrupsi informasi.

1.6.4 Jenis dan Sumber Data

1.6.4.1 Jenis Data

Jenis data merujuk pada segala bentuk informasi yang dikumpulkan peneliti guna mendukung upaya pemecahan masalah atau memberikan jawaban atas pertanyaan penelitian. Penelitian ini menggunakan jenis data kualitatif, yaitu data yang berbentuk deskriptif berupa kata-kata, kalimat, dan narasi, bukan angka-angka statistik. Data kualitatif memungkinkan peneliti untuk memahami secara mendalam mengenai mekanisme dalam menjaga akurasi berita.

1.6.4.2 Sumber Data

Sumber data merupakan asal atau rujukan dari mana data penelitian diperoleh. Dalam penelitian ini, sumber data diklasifikasikan menjadi dua kategori, yakni sumber data primer dan sumber data sekunder.

1) Sumber Data Primer

Sumber data primer diperoleh secara langsung dari lokasi penelitian. Data ini dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan informan yang terlibat dalam proses redaksional. Selain itu, data primer juga diperoleh melalui observasi terhadap aktivitas kerja redaksi guna memahami secara langsung proses seleksi, verifikasi, serta implementasi kebijakan dalam menjaga akurasi berita.

2) Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder merupakan data pendukung yang digunakan untuk melengkapi dan memperkuat data primer. Data ini diperoleh dari berbagai dokumen, arsip, serta literatur yang relevan dengan fokus penelitian.

Dalam penelitian ini, sumber data sekunder meliputi pedoman redaksional Buku Putih PRMN, profil perusahaan, serta referensi ilmiah seperti buku, jurnal, dan hasil penelitian terdahulu yang berkaitan dengan kebijakan redaksional, *gatekeeping*, dan akurasi berita.

1.6.5 Informan

Informan atau narasumber penelitian adalah individu yang memiliki pengetahuan serta data yang relevan dan mendalam mengenai permasalahan maupun objek yang diteliti, sehingga dapat dimintai keterangan untuk memperkaya informasi penelitian (Sugiyono, 2015:221). Pemilihan informan pada penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu penentuan informan berdasarkan pertimbangan tertentu sesuai kebutuhan penelitian. Adapun lima kriteria utama yang menjadi pertimbangan dalam proses pemilihannya, diantaranya:

- 1) Memiliki pemahaman mendalam terhadap objek penelitian melalui proses enkulturasi, sehingga pengetahuan tidak hanya diketahui tetapi juga dihayati.
- 2) Masih aktif terlibat dalam kegiatan atau konteks yang sedang diteliti.
- 3) Mempunyai ketersediaan waktu yang cukup untuk memberikan informasi.
- 4) Menyampaikan informasi secara alami, bukan hasil olahan atau kemasan pribadi.
- 5) Tidak memiliki kedekatan awal dengan peneliti, sehingga lebih objektif dan berperan sebagai narasumber atau “guru”. (Haryoko. 2020:109)

Informan dalam penelitian ini terdiri dari Pemimpin Redaksi, Redaktur Pelaksana, Editor, dan Wartawan *Pikiran Rakyat Media Network* Bandung. Dengan komposisi informan tersebut, penelitian ini diharapkan mampu mengetahui

kebijakan redaksional secara menyeluruh, sehingga dapat memberikan gambaran yang komprehensif mengenai media dalam menjaga akurasi berita.

1.6.6 Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan tiga teknik pengumpulan data, yaitu:

1) Wawancara Mendalam

Wawancara Wawancara mendalam merupakan bentuk komunikasi dua arah antara pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan narasumber yang memberikan jawaban yang dilakukan untuk mencapai tujuan tertentu (Moleong, 2017:186). Dalam penelitian ini, wawancara mendalam dilakukan untuk memperoleh informasi mendalam mengenai kebijakan redaksional di *Pikiran Rakyat Media Network* Bandung dalam menjaga akurasi berita. Narasumber yang diwawancarai adalah anggota redaksi yang secara langsung terlibat dalam divisi redaksi.

Jenis wawancara mendalam yang digunakan adalah semi terstruktur yang memungkinkan untuk menggali lebih dalam informasi berdasarkan jawaban narasumber. Wawancara mendalam digunakan karena penelitian ini membutuhkan informasi langsung dari seseorang yang terlibat secara aktif dalam kegiatan redaksi. Tujuannya untuk menggali data mengenai kebijakan redaksional dalam menjaga akurasi berita berdasarkan pemaparan informan.

2) Observasi

Observasi dilakukan untuk mengumpulkan data mengenai praktik kerja redaksi secara langsung di lapangan. Observasi memungkinkan peneliti dapat melihat bagaimana rutinitas kerja redaksi berlangsung, prosedur verifikasi,

hingga publikasi di ruang redaksi. Observasi penting untuk melengkapi hasil wawancara mendalam, karena memungkinkan peneliti mengamati pola kerja nyata yang mungkin tidak sepenuhnya tergambarkan dari penuturan informan. Observasi juga membantu memastikan bahwa data yang diperoleh mencerminkan kondisi faktual di lapangan.

3) Studi Dokumen

Studi dokumen digunakan sebagai metode tambahan untuk mendukung hasil dari wawancara mendalam dan observasi (Sugiyono, 2015:329). Dokumen yang dikaji berupa pedoman redaksi yang berkaitan dengan penelitian ini. Studi dokumen ini digunakan untuk mengumpulkan data mengenai kebijakan dan prosedur yang diterapkan redaksi, serta untuk memverifikasi kesesuaian antara laporan informan dan observasi.

1.6.7 Teknik Penentuan Keabsahan Data

Dalam penelitian ini, keabsahan data akan diuji menggunakan triangulasi. Triangulasi dalam penelitian kualitatif dapat dipahami sebagai teknik pemeriksaan keabsahan data yang bertujuan untuk memastikan kebenaran temuan penelitian. Triangulasi tidak bergantung pada satu sumber data, satu metode pengumpulan data, atau penafsiran subjektif peneliti semata, melainkan melakukan pengecekan silang dengan berbagai sumber, teknik, dan referensi penelitian lain guna memperoleh data yang lebih valid dan dapat dipercaya (Haryoko, 2020:413).

Penelitian ini menggunakan triangulasi teknik. Triangulasi teknik merupakan cara untuk menguji kredibilitas data dengan membandingkan data yang diperoleh dari sumber yang sama melalui penggunaan teknik pengumpulan data yang

berbeda. Triangulasi teknik digunakan dengan cara data yang dikumpulkan melalui wawancara mendalam kemudian diverifikasi dengan observasi dan dokumen. Apabila hasil dari berbagai teknik tersebut menunjukkan perbedaan, peneliti melakukan klarifikasi dan pendalaman kembali kepada sumber data yang sama maupun sumber lain yang relevan untuk memastikan akurat.

Triangulasi teknik dipilih karena penelitian ini menggunakan beberapa teknik pengumpulan data, yaitu wawancara mendalam, observasi, dan studi dokumen. Dalam triangulasi teknik data yang diperoleh dari hasil wawancara mendalam tidak diterima secara langsung sebagai kebenaran, tetapi diverifikasi dengan temuan observasi serta dibandingkan dengan dokumen atau pedoman redaksional yang relevan. Dengan demikian, peneliti dapat memastikan kesesuaian antara pernyataan informan, praktik nyata di lapangan, dan kebijakan redaksional yang tertulis.

1.6.8 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah model interaktif yang dikembangkan Matthew B. Miles dan A. Michael Huberman yang terdiri dari *data reduction* (reduksi data), *data display* (penyajian data), dan *conclusion drawing and verification* (penarikan kesimpulan dan verifikasi).

Tahap pertama yaitu *data reduction* (reduksi data) yang merupakan proses pemilihan, pemfokusan, penyederhanaan, abstraksi, dan transformasi data yang muncul dalam catatan lapangan atau transkrip tertulis. Pada tahap ini, peneliti mengambil keputusan mengenai data yang perlu dipisahkan, pola-pola yang paling representatif untuk merangkup keseluruhan data, serta narasi utama yang akan disusun (Miles & Huberman, 1994:11). Reduksi data memungkinkan informasi

dipertajam, difokuskan, diseleksi, dan ditata secara sistematis sehingga penarikan serta verifikasi kesimpulan penelitian lebih akurat. Pada tahap ini, peneliti menyeleksi data hasil wawancara mendalam, observasi, dan dokumen. Lalu, memfokuskan data pada isu kebijakan redaksional dan akurasi berita, dan melakukan *coding* awal misalnya verifikasi, *deadline*, atau SOP redaksi.

Tahap kedua yaitu *data display* (penyajian data). Penyajian data adalah kumpulan informasi yang terorganisir dan ringkas yang memungkinkan penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan (Miles & Huberman, 1994:11). Penyajian data dapat membantu peneliti memahami apa yang terjadi dan melakukan sesuatu, baik menganalisis lebih lanjut atau mengambil tindakan berdasarkan pemahaman tersebut. Data yang telah direduksi kemudian disusun dalam bentuk narasi deskriptif. Penyajian data juga dilakukan dengan mengelompokkan temuan berdasarkan tingkatan teori *gatekeeping* Shoemaker dan Vos. Dengan cara ini, proses pengambilan keputusan dapat dipetakan secara sistematis dan komprehensif.

Tahap ketiga yaitu *conclusion drawing and verification* (penarikan kesimpulan dan verifikasi). Kesimpulan dalam penelitian tidak ditetapkan secara langsung, tetapi terus diverifikasi dan diuji selama proses analisis berlangsung (Miles & Huberman, 1994:11). Proses verifikasi ini dilakukan dengan melakukan peninjauan ulang secara singkat terhadap catatan lapangan ketika peneliti menulis hasil analisis. Pada tahap ini, peneliti menafsirkan makna data yang telah disajikan untuk menjawab fokus dan tujuan penelitian. Kesimpulan yang diperoleh terus diuji dan diverifikasi melalui proses triangulasi teknik. Verifikasi dilakukan dengan

membandingkan hasil wawancara mendalam, observasi, dan studi dokumen, sehingga kesimpulan menghasilkan tingkat kredibilitas dan keabsahan tinggi.

Teknik analisis data model interaktif Miles dan Huberman digunakan dalam penelitian ini dengan beberapa pertimbangan sebagai berikut. Pertama, Model interaktif Miles dan Huberman sesuai dengan karakteristik penelitian yang bersifat kualitatif deskriptif dan bertujuan memahami secara mendalam kebijakan redaksional dalam menjaga akurasi berita di era disrupsi informasi

Kedua, model ini menekankan tiga komponen utama, yaitu reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi yang sejalan dengan kebutuhan penelitian untuk menyederhanakan data kualitatif yang kompleks tanpa kehilangan makna substantif. Peneliti dapat memfokuskan analisis pada aspek-aspek yang relevan dengan akurasi berita dan *gatekeeping* melalui tahap reduksi data. Sementara penyajian data membantu memetakan pola antar temuan.

Ketiga, teknik ini mendukung pengujian keabsahan data secara terus menerus. Penarikan kesimpulan tidak dilakukan secara final sejak awal, tetapi diverifikasi secara berulang melalui triangulasi teknik. Hal ini penting untuk memastikan bahwa temuan penelitian benar-benar mencerminkan praktik kebijakan redaksional, bukan pandangan subjektif peneliti atau informan.